

EKSISTENSI TARI MAYANG RONTEK DI KABUPATEN MOJOKERTO TAHUN 1986-2019

Riska Mukarromah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: riska.17040284044@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Mayang Rontek merupakan salah satu tarian khas yang dimiliki Kabupaten Mojokerto. Tarian ini merupakan bentuk revitalisasi dari prosesi Bedhol Manten Mojoputri. Tari Mayang Rontek awalnya menjadi pelengkap prosesi adat pengantin Mojoputri. Seiring berjalannya waktu, fungsi Tari Mayang Rontek mulai bergeser karena adat Bedhol Manten Mojoputri sudah tidak digunakan lagi sehingga untuk terus menjaga eksistensinya di tengah perkembangan zaman, fungsi Tari Mayang Rontek mulai bergeser sebagai sarana hiburan, pertunjukan, dan pendidikan. Tari Mayang Rontek merupakan transformasi dari prosesi pengantin Mojoputri yang merefleksikan karakter-karakter budaya pada zaman Majapahit yang harus tetap dijaga kelestariannya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, dengan melakukan pencarian sumber menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa eksistensi Tari Mayang Rontek masih dapat ditemukan hingga saat ini, namun telah mengalami pergeseran fungsi. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Mayang Rontek yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal disebabkan oleh kesadaran dan minat masyarakat terutama para pelaku seni dan pemerintah setempat untuk melestarikan kesenian Tari Mayang Rontek dan faktor eksternal disebabkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang melahirkan kesenian baru yang lebih praktis dan modern.

Kata Kunci: Tari Mayang Rontek, Eksistensi, Perkembangan Zaman, Mojoputri.

Abstract

The Mayang Rontek dance is one of the typical dances of Mojokerto Regency. This dance is a form of revitalization of the Bedhol Manten Mojoputri procession. The Mayang Rontek dance was originally a complement to the traditional Mojoputri bridal procession. As time went by, the function of the Mayang Rontek Dance began to shift because the Bedhol Manten Mojoputri tradition was no longer used so that to continue to maintain its existence amidst the times, the function of the Mayang Rontek Dance began to shift as a means of entertainment, performance and education. The Mayang Rontek dance is a transformation of the Mojoputri bridal procession which reflects the cultural characteristics of the Majapahit era which must be preserved. This research uses a historical method consisting of heuristics, by searching for sources using interviews, observation and documentation. The next stage is source criticism, interpretation and historiography. The results of research and discussion show that the existence of the Mayang Rontek Dance can still be found today, but it has experienced a shift in function. There are several factors that influence the existence of the Mayang Rontek Dance, namely external and internal factors. Internal factors are caused by the awareness and interest of the community, especially artists and the local government, to preserve the art of Mayang Rontek Dance and external factors are caused by developments over time and technological advances which have given birth to new, more practical and modern arts.

Keywords: Mayang Rontek Dance, Existence, Development of Ages, Mojoputri.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Hal ini membuat Indonesia memiliki keanekaragaman budaya sesuai dengan karakteristik dari setiap suku bangsa tersebut. Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sanskerta buddhaya yang merupakan bentuk jamak kata buddhi yang berarti “budi atau akal”.¹ Kebudayaan merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa.

Seorang antropolog yaitu E.B. Taylor mendefinisikan konsep kebudayaan yang dikutip oleh Soerjono Soekanto di dalam bukunya, yaitu: Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Dengan demikian kebudayaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal atau budi yang merupakan buah usaha manusia.

Salah satu unsur kebudayaan secara universal yang diciptakan oleh manusia adalah kesenian. Setiap bentuk kesenian dapat menambah eratnya solidaritas masyarakat yang bersangkutan.³ Selain itu, kesenian merupakan sarana dalam mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia dan perwujudan kebudayaan yang menunjukkan nilai etik dan estetika suatu masyarakat.

Kesenian sebagai produk kebudayaan dari suku bangsa salah satunya adalah kesenian tradisional. Keberadaan kesenian tradisional biasa dianggap sebagai ekspresi dan identitas kultural berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Kesenian tradisional telah ada dan berkembang melalui tradisi atau kebiasaan dari suatu masyarakat, serta untuk mempertahankan kolektivitas sosial.

Bentuk kesenian tradisional bangsa Indonesia sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khas tertentu. Keanekaragaman kesenian di Indonesia terdapat pada etnik yang memiliki sistem budaya sendiri-sendiri.⁴ Salah satu bentuk dari ekspresi seni yang berkembang di Indonesia adalah seni tari tradisional. Seni pertunjukan selama perjalanan sejarahnya memperlihatkan keragaman fungsi yang disandangnya. Beragam fungsi ini dikelompokkan ke dalam 3 wilayah yaitu: Sebagai sarana ritual, sebagai hiburan pribadi, dan sebagai presentasi estetis.

Pengelompokan ke dalam tiga wilayah ini berdasarkan kepentingan pengamat atau penontonnya.⁵

Seni tari tradisional merupakan buah karya dari sifat estetis simbolis masyarakat yang berakar dari pengalaman hidup sehingga di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai mulia. Kabupaten Mojokerto adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki beragam kesenian khas, salah satunya tari Mayang Rontek. Seiring dengan perkembangan zaman, kedudukan tari Mayang Rontek tampaknya sudah mulai tergeser oleh banyaknya jenis hiburan yang lebih modern. Bahkan hingga kini masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan tari Mayang Rontek.

Berdasarkan data dari Disbudporpar tahun 2019, terdapat dua puluh dua jenis organisasi kesenian daerah yang terdaftar resmi dengan masing-masing jumlah kelompok dan anggota yang berbeda-beda. Dari seluruh jenis organisasi kesenian daerah yang telah disebutkan, kelompok tari memiliki jumlah yang tergolong rendah dibandingkan dengan kelompok kesenian lain. Pada tahun 2019, jumlah organisasi sanggar seni yang terdaftar resmi di Kabupaten Mojokerto hanya berjumlah lima sanggar seni.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat lokal terhadap seni tari daerah dan minat masyarakat lokal untuk melestarikan seni tari daerah masih rendah. Kurangnya pengenalan dan publikasi terhadap Tari Mayang Rontek oleh para pelaku seni dan pemerintah Kabupaten Mojokerto ini berdampak pada kurangnya pengetahuan sebagian besar masyarakat lokal mengenai keberadaan tarian khas Kabupaten Mojokerto ini.

Eksistensi merupakan suatu keadaan atau keberadaan sebuah objek yang masih terlintas dalam masyarakat ruang lingkup kehidupan hingga sekarang. Eksistensi memiliki arti “keberadaan” yaitu sesuatu yang masih utuh atau ada dan masih berjalan atau lebih tepatnya masih berinteraksi dengan masyarakat.⁷

Zainal Abidin mengungkapkan bahwa eksistensi adalah proses yang dalam perjalanannya selalu berubah-ubah atau dinamis. Sifat dari eksistensi tidak stagnan melainkan selalu mengalami gelombang perubahan di dalamnya. Dengan kata lain eksistensi itu selalu bergerak dari waktu ke waktu.⁸ Pergerakan dan perubahan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong maupun penghambat eksistensi itu sendiri. Begitu pula dengan Tari Mayang Rontek yang hingga kini masih bisa ditemukan keberadaannya di Kabupaten Mojokerto.

Tari Mayang Rontek patut di perhatikan dan dijaga kelestariannya karena nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya, usaha

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 146.

² M.M Djodjodigono, *Azas-Azas Sosiologi*, (Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, 1958), hlm. 24.

³ William A. Haviland, *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 223.

⁴ Suwaji Bastomi, *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize, 1992) hlm. 22.

⁵ R.M.Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002), hlm. 12.

⁶ Pemerintah Kabupaten Mojokerto, *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto 2019-2020*, (Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Mojokerto 2019), hlm. II-4.

⁷ EM Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*, (Semarang: Difa Publishers, 2008), hlm. 80.

⁸ Ayunda Putri, *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya di Desa Kerinci*, (Jambi: Universitas Negeri Islam, 2017), Skripsi, hlm. 7.

pelestarian warisan budaya yang sangat tinggi nilainya mengandung manfaat yang berarti bagi kelangsungan hidup seni budaya itu sendiri. Namun seiring kemajuan zaman, minat dalam melestarikan kesenian tradisional mulai berkurang karena dipengaruhi banyak faktor seperti politik, agama, dan teknologi. Demikian pula peran serta kaum muda yang sangat sedikit terhadap perkembangan kesenian tradisional di daerahnya.⁹

Kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas dengan pokok pembahasan tentang latar belakang terciptanya Tari Mayang Rontek beserta eksistensi dan upaya mempertahankan eksistensinya tahun 1986-2019 sebagai salah satu kesenian khas di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Eksistensi Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto Tahun 1986 – 2019".

METODE PENELITIAN

Metode merupakan seperangkat prosedur, alat media yang digunakan seorang peneliti dalam melaksanakan proses penelitiannya dan menyusun sebuah karya sejarah.¹⁰ Metode penelitian sejarah adalah seperangkat asa dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang dicapai, yang pada umumnya berbentuk tertulis.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahapan penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik. Heuristik adalah proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan.¹² Sumber sejarah tersebut meliputi dokumen atau arsip, hasil wawancara dan literatur pendukung seperti artikel ilmiah maupun sumber-sumber kepustakaan seperti buku, dan lain-lain yang bertujuan untuk menentukan sumber primer dan sumber sekunder yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam tahap ini, penulis melakukan wawancara terhadap tokoh yang berhubungan dengan tema penelitian, yaitu Bapak Setu sebagai seniman pencipta tari Mayang Rontek dan pihak Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto. Penulis juga menggunakan sumber sekunder. Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara selektif sehingga relevan dengan permasalahan yang ada.¹³ Sumber sekunder yang telah didapat meliputi data dari BPS Kabupaten Mojokerto mengenai monografi dan keadaan sosial Kabupaten Mojokerto hingga tahun 2019, dan data dari Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto mengenai Tari Mayang Rontek

tahun 1986-2019. Penulis juga melakukan kunjungan untuk melakukan kajian di perpustakaan Universitas Negeri Surabaya dan Universitas Negeri Malang. Kemudian penulis mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto.

Tahap kedua yaitu kritik. Pada tahap ini, penulis melakukan uji validitas dan reliabilitas dari sumber yang sudah diberikan oleh narasumber. Penelitian ini menggunakan kritik intern. Kritik intern merupakan suatu tahapan untuk melakukan pengujian terhadap sumber-sumber yang digunakan sebagai langkah penelusuran rekam jejak masa lampau.¹⁴ Pada tahap ini penulis melakukan pengujian terhadap keabsahan sumber, baik sumber primer, sekunder maupun tersier dengan cara menyeleksi, mengklasifikasi, menilai, dan memilah untuk mendapatkan sumber yang relevan dengan tema yang diteliti.

Tahap ketiga yaitu interpretasi yang merupakan proses pengolahan data yang diperoleh penulis setelah melakukan metode heuristik dan kritik. Dalam tahapan ini, penulis mencari hubungan antara fakta yang ditemukan. Penulis melakukan proses pemahaman terhadap sumber-sumber atau data-data yang telah didapatkan untuk menetapkan dan memperoleh makna dari inti kajian yang dibahas. Rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.

Tahap terakhir yakni historiografi, merupakan tahap terakhir untuk menyampaikan sintesa yang diperoleh dan diseleksi serta telah melalui proses penyusunan menurut urutan secara kronologis kemudian disajikan dalam bentuk tulisan dengan ketentuan dapat dipertanggungjawabkan penulis secara konseptual, teoritis, dan metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tari Mayang Rontek

Kesenian merupakan wujud kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dalam sebuah kelompok masyarakat. Kesenian sebagai salah satu aktivitas budaya masyarakat dalam hidupnya ditentukan oleh masyarakat pendukungnya.¹⁵

Dalam proses menciptakan kesenian tradisional, seniman mempertimbangkan kaidah-kaidah tradisi sebagai muatan nilai kesenian tersebut. Hal ini dikarenakan seni tradisional kita pada umumnya tidak lepas dari muatan nilai tentang pandangan, sikap maupun perilaku tentang kehidupan yang tersirat dalam

⁹ Ahmad Yunus, *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Depdikbud, 1994), hlm. 12.

¹⁰ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2001), hlm. 11.

¹¹ Daliman, A, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27.

¹² Pranoto Suhartono, W, *Teori dan Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 29.

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1978), hlm. 35.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 10.

¹⁵ Edi Sedyawati, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 61.

bentuk simbol-simbol seni (keragaman gerak, tata warna, bentuk ornament, dan yang lainnya).¹⁶

Dalam menciptakan tari-tarian khas Kabupaten Mojokerto, para seniman kerap mengaitkan koreografi yang diciptakan berdasarkan cerita masa Majapahit yang tertulis dalam berbagai kitab seperti Pararaton dan Negarakretagama dan berdasarkan relief-relief di candi.¹⁷ Sehingga tari-tarian ini memiliki unsur nilai sejarah sebagai wujud suatu kisah di masa Majapahit. Tak terkecuali Tari Mayang Rontek.

Seni tari telah memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Tari terutama dipertunjukkan pada waktu upacara dan pesta untuk merayakan kejadian-kejadian yang sangat penting bagi kelompok masyarakat tertentu.¹⁸

Proses penciptaan tarian pengiring prosesi adat temu manten Mojoputri ini berawal pada tahun 1993, dimana Bupati Machmoed Zain sedang menempuh kuliah S3 di Universitas Airlangga Surabaya. Beliau melakukan penelitian dengan objek Tari Mayang Rontek yang berjudul “Busana Prosesi Pengantin Mojoputri”. Saat Pak Machmoed Zain melihat prosesi adat temu manten Mojoputri, beliau merasa sepi seperti ada yang kurang menarik dan kurang pantas pada prosesi tersebut untuk disuguhkan pada para tamu undangan. Dari sinilah muncul gagasan dari Pak Machmoed Zain untuk melakukan penelitian bersama tim agar prosesi adat temu manten Mojoputri menjadi lebih menarik dan bermakna. Pak Machmoed Zain akhirnya mengutus Pak Setu untuk menciptakan sebuah tarian. Sehingga tarian yang telah diciptakan Pak Setu dari tahun 1986 dan belum memiliki nama pun direkonstruksi serta dipoles sedemikian rupa sesuai tema “Bedhol Manten Mojoputri” dan diajukan kepada Bupati Machmoed Zain dan diberi nama Tari Mayang Rontek. Pada saat awal diciptakan, tarian ini belum memiliki nama. Tarian ini baru diberi nama Mayang Rontek pada tahun 1995. Ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penciptaan Tari Mayang Rontek, diantaranya yaitu sulitnya mencari sumber tari-tarian Majapahit untuk dijadikan materi gerak dasar tari, tidak adanya ciri gerak khas Kabupaten Mojokerto, terbatasnya waktu, dan sinkronisasi setiap detail gerak dan iringan dengan prosesi Bedhol Manten Mojoputri.

Nama Mayang Rontek berkaitan erat dengan prosesi adat pengantin Jawa atau sering disebut dengan tradisi Loro Pangkon. “Mayang” adalah aksesoris atau hiasan kembang wajib yang diletakkan di dekat singgasana manten putri yang dinamakan kembang mayang, sedangkan “Rontek” adalah aksesoris atau hiasan rumbai-rumbai warna-warni yang ada di ujung tombak yang digunakan para pasukan iringan pada prosesi kedatangan manten putra. Sehingga nama Mayang Rontek memiliki makna sebuah bunga yang merumbai-rumbai.¹⁹

2. Eksistensi Tari Mayang Rontek

a. Eksistensi Tari Mayang Rontek 1986-1998

Gerakan atau koreografi Tari Mayang Rontek mulai diciptakan oleh seniman bernama Setu pada tahun 1986 dengan tujuan sebagai bentuk pengabdianya terhadap dunia seni dan sebagai bahan ajar ekstrakurikuler tari di SMPN Dawarblandong 1. Tahun 1993 koreografi tarian ini dipoles dan disesuaikan dengan tema prosesi adat Bedhol Manten Mojoputri sesuai utusan Bupati Mojokerto Machmoed Zain. Tari Mayang Rontek diresmikan pada tahun 1995 dan mulai ditampilkan sebagai suguhan pelengkap prosesi adat Bedhol Manten Mojoputri. Pada Tahun 1996, Bupati Machmoed Zain meresmikan Tari Mayang Rontek sebagai tarian khas dari Kabupaten Mojokerto. Pada tahun ini pula Tari Mayang Rontek untuk pertama kalinya ditampilkan di depan khalayak ramai di Pendopo Agung. Pada penampilan pertama ini, masyarakat masih belum memberikan respon positif dan belum sepenuhnya tertarik akan keberadaan tarian ini.

Tari Mayang Rontek akhirnya ditampilkan secara umum untuk kedua kalinya di Malang tahun 1998 pada acara Pekan Budaya. Dalam acara ini, hampir seluruh seniman Jawa Timur berkumpul dan saling menunjukkan hasil kreasi seni masing-masing. Pada acara pekan kesenian ini, Tari Mayang Rontek berhasil masuk dalam sepuluh besar penyaji terbaik. Dari sinilah Tari Mayang Rontek mulai diperhitungkan keberadaannya di masyarakat. Tari yang menggambarkan prosesi adat pengantin Mojoputri ini telah memenuhi serangkaian kriteria untuk menjadi salah satu penampil terbaik. Pada tahun yang sama, HARPI (Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia) Melati menunjukkan ketertarikan pada Tari Mayang Rontek dan membantu memberikan masukan dan dukungan untuk perlengkapan penunjang penampilan penari Mayang Rontek, diantaranya yaitu busana penari, selendang, dan peralatan rias. Busana dan peralatan tari tersebut dapat digunakan pada sepuluh penari.

b. Eksistensi Tari Mayang Rontek 2000-2006

Pada tahun 2000, pemerintah mulai memberikan sinyal positif kepada para seniman tari untuk membentuk sebuah wadah sebagai bentuk usaha mengembangkan tari tradisional ini. Pemerintah memanfaatkan Peringatan Hari Pendidikan Nasional yang dilaksanakan tepat pada 2 Mei 2000 dengan mengumpulkan siswi dari berbagai sekolah tingkat SMP-SMA Mojokerto untuk menarikan Tari Mayang Rontek secara serentak. Pada tahun ini, Tari Mayang Rontek sudah banyak dikenal di kalangan para guru seni dan para pelajar. Tetapi masyarakat umum masih belum menunjukkan minat terhadap tarian ini. Pandangan masyarakat mulai berubah setelah terselenggaranya Peringatan Hari Pendidikan Nasional dengan menampilkan Tari Mayang Rontek secara serentak di alun-alun Kabupaten Mojokerto. Karena diadakan di tempat yang terbuka, maka masyarakat umum pun juga dapat menikmati penampilan tersebut. Sehingga masyarakat yang awalnya tidak mengetahui tentang

¹⁶ Edi Sedyawati, *Seni dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 57.

¹⁷ Wawancara dengan bapak Setu, 13 Mei 2024.

¹⁸ Robby Hidayat, *Bahasa dan Seni (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya)*, (Yogyakarta: Nusa Media, 2001), hlm. 1.

¹⁹ Wawancara dengan bapak Setu, 13 Mei 2024.

keberadaan Tari Mayang Rontek mulai mengetahui sedikit demi sedikit dan mulai menunjukkan minat.

Tahun 2006 menjadi tahun yang penting dalam perkembangan Tari Mayang Rontek. Pada tahun ini, pemerintah membuat kebijakan baru untuk menjadikan Tari Mayang Rontek sebagai bahan ajar wajib muatan lokal di sekolah-sekolah daerah Kabupaten Mojokerto seiring dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang kebijakan mengenai standar isi muatan lokal di sekolah. Sehingga Dinas Pendidikan Kabupaten Mojokerto memutuskan untuk memasukkan Tari Mayang Rontek sebagai tari wajib dalam materi muatan lokal di sekolah melalui serangkaian rapat. Hal ini juga dilakukan sebagai upaya pewarisan dan pelestarian budaya asli Mojokerto di tingkat sekolah atau di kalangan para pelajar. Mengingat juga selama ini tarian yang diajarkan dalam muatan lokal kepada para pelajar merupakan tarian dari daerah lain.

c. Eksistensi Tari Mayang Rontek 2006-2019

Tari Mayang Rontek mulai dijadikan sebagai tari pengisi muatan lokal pada tahun 2006 di sekolah-sekolah Mojokerto menjadi titik balik dalam perkembangan tarian ini. Tarian ini mulai banyak diminati para pelajar tingkat SMP maupun SMA, berbeda dengan masa awal perkembangannya dimana tarian ini hanya ditampilkan oleh para pelaku seni. Pada tahun 2006, Tari Mayang Rontek sering ditampilkan pada acara-acara resmi pemerintah Mojokerto.

Tahun 2012 dan 2015 menjadi tahun awal puncak perkembangan Tari Mayang Rontek. Hal ini ditandai dengan mulai seringnya diadakan kontes atau ajang perlombaan tari di Mojokerto. Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto mengadakan festival Tari Mayang Rontek tingkat SMA untuk memperingati Hari Jadi Kabupaten Mojokerto ke-722. Hal ini menunjukkan upaya pemerintah Kabupaten Mojokerto terhadap pelestarian Tari Mayang Rontek serta untuk menanamkan minat di bidang budaya bagi para pelajar.

Pada tahun 2016, Unit Pelaksanaan Teknis Taman Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur mengadakan Gelar Seni Budaya Daerah atau GSBD.²⁰ GSBD adalah sebuah pagelaran dan pameran produk seni budaya daerah yang diadakan setiap tahun. Kabupaten Mojokerto ikut mengisi acara GSBD yang diselenggarakan dua hari pada 20-21 Mei 2016 di Taman Budaya Surabaya ini. Pada hari pertama, Tari Mayang Rontek tampil sebagai tarian pembuka acara dan ini merupakan pertama kalinya Tari Mayang Rontek ditampilkan di acara GSBD. Selanjutnya pada tahun-tahun setelahnya, Kabupaten Mojokerto aktif berpartisipasi dalam acara GSBD sebagai upaya untuk memperkenalkan budaya dan kesenian khas Mojokerto, salah satunya yaitu Tari Mayang Rontek.

Pada tahun 2017, pemerintah kembali mengadakan gelar festival seni termasuk festival Tari

Mayang Rontek yang diikuti puluhan sekolah di Mojokerto tepatnya pada 23-24 Agustus 2017.

Pada tahun 2019, pemerintah dan para seniman tari di Kabupaten Mojokerto berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian Tari Mayang Rontek. Pemerintah mengadakan pagelaran 1000 penari Mayang Rontek dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Mojokerto ke-726.

Eksistensi Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal disebabkan oleh kesadaran dan minat masyarakat terutama para pelaku seni dan pemerintah setempat untuk melestarikan kesenian Tari Mayang Rontek dan faktor eksternal disebabkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang melahirkan kesenian baru yang lebih praktis dan modern.

3. Pelaksanaan Tari Tradisional Mayang Rontek

Tarian ini awalnya ditampilkan sebagai suguhan pelengkap prosesi adat temu manten Mojoputri dan sebagai media penyampaian pesan kehidupan. Seiring berjalannya waktu, prosesi temu manten Mojoputri sudah tidak lagi dipakai sehingga Tari Mayang Rontek berubah bentuk menjadi pertunjukan tari kreasi yang ditampilkan sebagai hiburan baik dalam acara resmi maupun tidak resmi, beberapa diantaranya seperti:

- a. Acara Hari Jadi Kabupaten Mojokerto (HUT) yang diadakan setiap tahun.
- b. Acara Hari Ulang Tahun KODAM V Brawijaya Mojokerto.
- c. Acara yang diadakan POLRES Mojokerto.
- d. Festival-festival daerah, seperti dalam Gelar Seni Budaya Daerah
- e. Hari Juang Kartika KODAM V Brawijaya Mojokerto
- f. Festival atau lomba tari
- g. Pelengkap penampilan Ludruk "Karya Budaya" Mojokerto

Tari Mayang Rontek ditarikan oleh remaja putri untuk menggambarkan simbol manten putri dalam manten Mojoputri. Tarian ini bisa ditarikan tunggal ataupun kelompok, dalam bentuk kelompok berjumlah minimal 5 penari dan maksimal 9 penari. Tetapi dalam acara-acara tertentu yang diadakan pemerintah Kabupaten Mojokerto, jumlah penari bisa ditarikan secara massal sesuai konsep acara. Untuk acara seperti festival tari biasa maupun massal, pemerintah Kabupaten Mojokerto biasa bekerja sama dengan sekolah-sekolah tingkat SMA di Kabupaten Mojokerto.

Busana penari Mayang Rontek mengacu pada busana manten Mojoputri yang disederhanakan. Alasan disederhanakan ini untuk mempermudah ruang gerak penari karena ini berhubungan dengan gerak. Pada awalnya hiasan di kepala menggunakan jilbab dengan kebaya lengan panjang berwarna kuning dan jarik.

²⁰ Ayu Dhamar Sapitri, *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Mayang Rontek Kabupaten Mojokerto Dalam Gelar Seni Budaya Daerah Jawa*

Timur Di Taman Budaya Surabaya, (Surabaya: APRON, 2017), Vol. 2, No. 10, hlm. 10. Diakses 20 Juli 2023.

Kemudian diganti dengan kain penutup gelung untuk memudahkan penari untuk bergerak dengan ditambah kain wolo yang terbuat dari satin. Untuk warna kebaya, bebas atau belum ada pakem tertentu. Perlengkapan penari Mayang Rontek bisa diubah sesuai perkembangan zaman jika memang diperlukan, tetapi tetap harus mempertahankan ciri khas yang telah ada dari awal. Seperti harus ada motif Surya Majapahit pada bagian rompi dan Rapek. Salah satu perubahan yang pernah terjadi yakni penggantian hiasan melati dengan aksesoris dari bahan plastik.

Iringan tari Mayang Rontek diciptakan oleh Soemarji, seorang seniman musik tradisional Kabupaten Mojokerto. Iringan diciptakan sesuai dengan konsep manten Mojoputri dan alat musik yang digunakan dalam prosesi Bedhol Manten Mojoputri menggunakan gamelan Jawa Timuran dengan laras slendro dengan tambahan rebana atau jidor dan terdiri dari beberapa gendhing Jawa Timuran, yaitu Srepek Suroboyo, Julajuli, Giro jaten dan terbanggan.

4. Peran Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam Eksistensi Tari Mayang Rontek

Seni tari daerah Kabupaten Mojokerto pada hakikatnya adalah wujud refleksi realitas sejarah Mojokerto yang dituangkan dalam bentuk kesenian dan muncul sebagai ekspresi simbolik jati diri daerah. Berdasarkan landasan pemikiran bahwa tari daerah sebagai sebuah jati diri, maka wujud kreasi kesenian berangkat dari sejarah daerah dan diekspresikan sesuai dengan kesadaran seni daerah yang bersangkutan.²¹

Pemerintah Kabupaten Mojokerto telah melakukan berbagai upaya sebagai bentuk dukungan pelestarian dan eksistensi Tari Mayang Rontek. Salah satunya pada tahun 2006 dimana ditetapkannya kebijakan Tari Mayang Rontek sebagai pengisi muatan lokal wajib di seluruh sekolah tingkat SMA di Kabupaten Mojokerto seiring dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang struktur standar isi mengenai muatan lokal yaitu: "Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan."

Bentuk dukungan yang diberikan pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam pelaksanaan kebijakan ini diantaranya pemberian perlengkapan penari Mayang Rontek seperti busana berjumlah 2 pasang pada setiap sekolah tingkat SMA Kabupaten Mojokerto yang dimasukkan dalam APBD, serta pembinaan dan pembelajaran gerak Tari Mayang Rontek pada setiap guru seni oleh Setu, selaku pencipta Tari Mayang Rontek yang juga pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemerintah Kabupaten Mojokerto juga sering mengadakan dan mengikuti acara dan festival-festival

budaya tahunan yang menampilkan Tari Mayang Rontek sebagai upaya mempromosikan serta melestarikan tarian khas Kabupaten Mojokerto ini. Dengan dimulainya era digital ini, pemerintah khususnya DISBUDPORAPAR Kabupaten Mojokerto mulai gencar mempublikasikan Tari Mayang Rontek melalui media sosial baik Youtube, Instagram, dan Facebook. Meskipun kesenian ini mulai tergeser dengan kesenian-kesenian baru yang lebih modern dan praktis, tetapi pemerintah tetap melakukan berbagai upaya untuk melestarikan Tari Mayang Rontek.

PENUTUP

Kesimpulan

Pertama, Tari Mayang Rontek merupakan tarian yang diciptakan Setu pada tahun 1986 sebagai tari pelengkap prosesi Bedhol Manten Mojoputri. Pada tahun 1986, tarian ini belum memiliki nama dan masih difungsikan sebagai materi ajar di SMPN Dawarblandong. Pada tahun 1993, Bupati Machmoed Zain meminta kepada Setu untuk dibuatkan sebuah tarian sebagai pelengkap atau suguhan tamu dalam prosesi Temanten Mojoputri agar acara menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Sehingga gerak yang sebelumnya sudah diciptakan Setu di tahun 1986 dipoles dan direvitalisasi sesuai dengan konsep budaya Mojoputri. Istilah Mayang Rontek baru digunakan pada tahun 1995. "Mayang" adalah aksesoris atau hiasan kembang wajib yang diletakkan di dekat singgasana manten putri yang dinamakan kembang mayang, sedangkan "Rontek" adalah aksesoris atau hiasan rumbai-rumbai warna-warni yang ada di ujung tombak yang digunakan para pasukan iringan pada prosesi kedatangan manten putra. Sehingga istilah Mayang Rontek memiliki makna sebuah bunga yang merumbai-rumbai.

Kedua, peran organisasi HARPI Melati dalam masa awal perkembangan pada penciptaan busana, tata rias dan perlengkapan penari Mayang Rontek. Bupati Machmoed Zain menggandeng organisasi HARPI Melati yang bergerak di bidang adat istiadat pengantin di Indonesia. Karena tujuan penciptaan Tari Mayang Rontek berhubungan erat dengan prosesi adat Temanten Mojoputri sehingga organisasi HARPI Melati turut andil di dalam memberi kritik dan masukan mengenai tata busana dan tata rias penari Mayang Rontek.

Ketiga, Tari Mayang Rontek sebagai pelengkap prosesi adat Temanten Mojoputri mengalami pergeseran fungsi menjadi tari kreasi sebagai sarana hiburan, pendidikan, dan pertunjukan karena prosesi adat Bedhol Manten Mojoputri tidak lagi digunakan dan karena perkembangan zaman.

Keempat, eksistensi Tari Mayang Rontek dari tahun 1986 hingga 2019 naik dan turun. Beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi Tari Mayang Rontek yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal disebabkan oleh kesadaran dan minat masyarakat

²¹ Deny Enderwati, *Kajian Gerak dan Makna Gerak Tari Mayang Rontek di Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. (Malang: PPs UM, 2005), hlm. 58.

terutama para pelaku seni dan pemerintah setempat untuk melestarikan kesenian Tari Mayang Rontek dan faktor eksternal disebabkan oleh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang melahirkan kesenian baru yang lebih praktis dan modern.

Kelima, kebijakan pemerintah Kabupaten Mojokerto tahun 2006 tentang Tari Mayang Rontek sebagai muatan lokal wajib di sekolah-sekolah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 menjadi titik keberhasilan perkembangan Tari Mayang Rontek terutama dalam dunia pendidikan Kabupaten Mojokerto.

Saran

Kepada pemerintah Kabupaten Mojokerto, meskipun Tari Mayang Rontek bukan satu-satunya fokus utama dalam agenda tahunan DISBUDPORAPAR, seharusnya eksistensi Tari Mayang Rontek sebagai kesenian khas Kabupaten Mojokerto harus tetap dijaga. Pemerintah harus lebih giat dalam mempublikasikan Tari Mayang Rontek terutama di era digital ini karena banyak media sosial yang bisa dimanfaatkan. Terbatasnya informasi mengenai Tari Mayang Rontek dan ketidakjelasan data, arsip, dokumentasi menjadi salah satu kesulitan penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Seperti contoh, baik pencipta tari maupun pihak DISBUDPORAPAR tidak mengetahui keberadaan SK pengesahan Tari Mayang Rontek tahun 1996. Kurangnya komunikasi dengan seniman tari maupun sanggar-sanggar seni di Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu yang harus diperhatikan lagi kedepannya agar upaya pelestarian tari-tari di Kabupaten Mojokerto khususnya Tari Mayang Rontek dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dokumen

Pemerintah Kabupaten Mojokerto. 2019. *Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto 2019-2020*. Mojokerto: Pemerintah Kabupaten Mojokerto 2019, hlm. II-4.

B. Jurnal Ilmiah

Dhamar, Ayu. 2017. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Tari Mayang Rontek Kabupaten Mojokerto Dalam Gelar Seni Budaya Daerah Jawa Timur Di Taman Budaya Surabaya*. Surabaya: APRON, Vol. 2, No. 10. Diakses 20 Juli 2023

C. Buku

Bastomi, Suwaji. 1992. *Nilai-Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
 Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
 Djodjodigono, M.M. 1958. *Azas-Azas Sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada.

Fajri, Zul. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Edisi Revisi*. Semarang: Difa Publishers.
 Gottschalk, Louis. 1975. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
 Haviland, William. 1993. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.
 Hidayat, Robby. 2001. *Bahasa dan Seni (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya)*. Yogyakarta: Nusa Media.
 Kasdi, Aminuddin. 2001. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press.
 Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Sedyawati, Edi. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia.
 Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
 Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
 Suhartono, Pranoto, W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
 Yunus, Ahmad. 1994. *Kesenian Dalang Jemblung sebagai Sarana Penyebaran Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Depdikbud.

D. Skripsi

Endarwati, Deny. 2005. *Kajian Gerak dan Makna Gerak Tari Mayang Rontek di Mojokerto*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: PPs UM.
 Putri, Ayunda. 2017. *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya di Desa Kerinci*. Jambi: Universitas Negeri Islam Jambi.

E. Wawancara

Bapak Setu, selaku pencipta Tari Mayang Rontek dan mantan pegawai negeri Dinas Pendidikan, wawancara dilakukan di kediaman Setu di Losari Timur gang 5 RT 20/RW 04 Desa Sidoharjo, Kecamatan Gedeg, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur pada 13 Mei 2024.
 Mas Saiful Anam, selaku pegawai Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto di Jl. Jayanegara No.4 Mergelo, Meri, Kecamatan Magersari, Kota Mojokerto, Jawa Timur pada 17 Mei 2024.